

## EMPAT SEKAWAN MEMPENGARUHI DUNIA

**Rhiza S. Sadjad**

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi Universitas Terbuka

Ada empat orang Amerika yang disebut-sebut sebagai tokoh yang sekarang sangat berpengaruh di dunia. Keempat orang itu adalah *Elon Musk*, *Peter Thiel*, *Mark Zuckerberg* dan *Marc Andreessen*. Profil mereka masing-masing dapat dilacak melalui *Google Search*. Keempat tokoh ini berkawan –atau lebih tepatnya bersekongkol - dalam suatu konspirasi, walau pun tidak selalu akur satu sama lain. Mereka sama-sama kaya-raya, masing-masing memiliki perusahaan yang bernilai milyaran dollar, menebarkan pesona dan pengaruh ke seluruh penjuru dunia melalui penguasaan atau kepemilikan saham berbagai perusahaan *high-tech*, perusahaan finansial digital dan media sosial, yang dijuluki perusahaan-perusahaan “*Big Tech*”. Kesamaan ideologis di antara mereka juga sangat kental. Kuartet *Elon, Peter, Mark and Marc* (disingkat *EPMM*) meyakini bahwa tatanan dunia ke depan tidak lagi diatur berdasarkan sistem sosial-budaya, politik dan ekonomi konvensional, melainkan akan dipandu dan diarahkan oleh kemajuan teknologi. Karena itu paham ideologi ini disebut “teknokratisme”, dan penganutnya disebut kaum teknokrat. Jika di negeri kita ditengarai ada kelompok-kelompok yang dianggap “berbahaya” karena dituding menginginkan pergantian ideologi negara, maka kaum teknokrat ini lebih berbahaya lagi karena bukan hanya menginginkan digantinya ideologi sebuah negara. Lebih jauh dari itu, kuartet *EPMM* menginginkan digantinya ideologi semua negara di dunia, sehingga terbangun suatu tatanan dunia baru – tanpa batas-batas wilayah dan kebangsaan - yang tidak pernah terjadi dalam sejarah peradaban umat manusia di muka bumi. Kuartet *EPMM* dan pengikutnya kaum teknokrat meyakini bahwa sistem pemerintahan negara nasional yang ada sekarang akan segera kadaluarsa, harus diruntuhkan semua, kemudian dibangun kembali dengan kekuatan teknologi. Ironisnya, beberapa perusahaan milik *EPMM* yang di ambang kebangkrutan, justru diselamatkan oleh kontrak-kontrak proyek yang dibiayai dari dana APBN (yang di-istilah-kan sebagai “*tax-payer's money*”, uang pembayar pajak) pemerintah Amerika Serikat, yang katanya mereka anggap sebagai “musuh” yang harus diruntuhkan. Perusahaan-perusahaan “*Big Tech*” itu juga ditengarai beroperasi dengan mensiasati - jika tidak bisa dikatakan melawan – hukum yang berlaku.

Dari perilaku organisasi dan operasional perusahaan-perusahaan “*Big Tech*” yang sebagian besar sahamnya mereka kuasai, dapat ditengarai bahwa kuartet *EPMM* lebih berpihak pada otoritarianisme daripada demokrasi, dan sangat anti-altruisme, walau pun dalam berbagai pernyataan mereka seolah-olah menampakkan wajah-wajah humanis. Kuartet *EPMM* berupaya mempengaruhi dunia dengan gagasan-gagasan spektakuler, yang secara saintifik tidak masuk akal, setidaknya-tidaknya

jika dikaji secara mendalam dari ketersediaan teknologi dan sumber-daya saat ini. Gagasan-gagasan itu antara lain misalnya membangun koloni di planet Mars, membuat kendaraan cerdas tanpa pengemudi (*autonomous vehicle*), membangun “*metaverse*” sebagai alternatif dari kehidupan dunia nyata, membangun *crypto currency* sebagai sistem moneter tanpa bank yang akan menghapuskan semua bank sentral, mengembangkan teknologi untuk memperpanjang usia manusia bahkan kalau bisa menghindari kematian, dan lain-lain, yang semuanya berbasis teknologi digital dan *artificial intelligence* (AI). Dalam bukunya berjudul “*The End of Reality*” [2023], penulis *Jonathan Taplin* (lahir tahun 1947) yang sudah menjadi aktivis sejak penyanyi *Bob Dylan* menyanyikan lagu klasik “*Blowin' in the Wind*”, mencoba menelanjangi motif-motif buruk kuartet *EPMM*, kemudian menasehatkan 4 (empat) hal untuk anak-cucunya - dan untuk kita semua - agar terhindar dari pengaruh mereka, yaitu:

*Pertama*, jangan menggunakan VR (*Virtual Reality*) *headset* atau AR (*Augmented Reality*) *helmet*, yaitu aksesoris yang digunakan untuk meng-akses “*metaverse*”.

*Kedua*, jangan pernah membeli *crypto currency* dalam bentuk apa pun seperti *Bit Coin*, *NFT* (*non-fungible token*) dan semacamnya, yang tidak mempunyai nilai di dunia nyata.

*Ketiga*, jangan pernah percaya dengan teknologi apa pun yang dikatakan akan memperpanjang usia dan menghindari atau menunda kematian.

*Keempat*, jangan percaya khayalan untuk ber-*hijrah* ke planet Mars.

Dengan menghindari keempat hal tersebut, insya Allah generasi selanjutnya akan terhindar dari jebakan motif jahat kuartet *EPMM*, yang sebenarnya pun hanya menjadikan khayalan-khayalan mereka itu sebagai motivasi agar pekerja-pekerja yang mengabdikan diri di perusahaan-perusahaan mereka bekerja lebih keras, dan untuk mengelabui para wakil rakyat di Amerika Serikat (dan semua penguasa negara di dunia) agar memberikan anggaran pada proyek-proyek mereka. Padahal dengan semangat anti-altruisme, mereka tidak pernah peduli dengan kerusakan-kerusakan moral generasi muda sebagai dampak dari pengembangan teknologi seperti kecanduan *gadgets*, maraknya judi *on-line*, *pinjol*, pornografi, dan lain-lain. Kuartet *EPMM* hanya peduli dengan naik-turunnya nilai saham perusahaan-perusahaan *Big Tech* yang mereka miliki.

*Gunung Batu, 14 September 2023*